

PERANAN GURU DALAM MENGEKEMBANGKAN KOGNITIF ANAK USIA DINI DI TK RAUDLATUL ULUM KRESNOMULYO

ERFHA NURRAHMAWATI
ETI HADIATI
SITI FATIMAH
PIAUD UIN RADEN INTAN LAMPUNG
Email : Nurnew92@gmail.com

Abstrak

Penulis melakukan survey di TK Raudlatul Ulum Kresnomulyo Pringsewu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peranan guru dalam mengembangkan kognitif anak usia dini dan sejauh mana guru dapat berperan dalam mengembangkan kognitif yang dimiliki anak usia dini. Dan hasil penelitian terhadap perkembangan kognitif belum sepenuhnya baik, dikarenakan guru belum melaksanakan peranannya dengan baik dan ketidak maksimalnya peranan guru disebabkan karena pertama, terlalu banyak pekerjaan yang wajib diselesaikan, seperti membuat PR, dan menyiapkan pembelajaran untuk besok, dan mengoreksi pekerjaan anak-anak, sehingga guru tidak fokus lagi dengan pembelajaran dan perkembangan anak. Kedua guru kurang dapat memanfaatkan waktu dengan baik. Ketiga guru masih perlu belajar tentang memaksimalkan potensi-potensi peserta didik. Dari satu potensi yang dihargai oleh guru sesungguhnya anak dengan dirinya sendiri akan berusaha memunculkan potensi-potensi yang lain. Karena anak bahagia dan senang dilingkungan sekolahnya. Keempat Guru sudah melaksanakan peranannya tetapi kurang maksimal dan kurang tepat dengan sarannya, yaitu anak usia dini, pembelajaran yang disajikan guru lebih tepat untuk anak SD yang benar-benar sudah dituntut untuk menekuni pembelajaran dengan serius.

Kata kunci : Peranan Guru, Kognitif

Abstract

In the data collection the authors conducted a survey in TK Raudlatul Ulum Kresnomulyo Pringsewu. This research uses descriptive analysis with kualitatif method, with data collection techniques using methods of observation, interview and documentatition. The purpose of this study to determine the role of teachers in developing cognitive learners and to know the extent to which teachers can carry out their role in developing cognitive owned learners. And the results of research on the role of teachers in cognitive development has not been entirely good, because the teacher has not perfo medsecond its role maximally and the maximization of teachers role is due first, too many tasks to complete such as making homework, preparing lessons for tomorrow, and correcting the work of the children so that the teacher does not focus on learning and and child development. Second, less teachers can make good use of time. Third, teachers still need guidance and direction about maximizing the potential of learners. From a potential appreciated by the real teacher the child by himself will try to elicit another potential potency. Because children feel comfortable and happy in school environment. Fourth, the teacher has performed its role but less maximal and less precise with the target that is early childhood. The lessons that teachers present are more appropriate for primary school children who are really required to pursue serious learning.

Keywords : The Role Of The Teacher, Cognitive

PENDAHULUAN

Peranan merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan atau status. Guru merupakan seseorang yang tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Berdasarkan pengertian diatas dapat diperjelas bahwa peranan guru yang dimaksud disini adalah bagian dari upaya yang untuk memaksimalkan perkembangan kognitif anak usia dini di TK Raudlatul Ulum.

Pada aspek pengembangan kognitif, kompetensi yang diharapkan pada anak adalah anak mampu dan memiliki kemampuan berfikir secara logis, berfikir kritis, dapat memberi alasan, mampu untuk memusatkan dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Potensi kognitif seseorang tercermin dalam kemampuannya menyelesaikan tugas-tugas yang menyangkut pemahaman dan penalaran. Potensi kognitif manusia sebagai suatu aktivitas kognitif yang pokok, terutama pemahaman baik yang menyangkut kemampuan berbahasa maupun motorik

Peran guru disini menjadi titik sentral perkembangan anak, setelah guru mempelajari dan memahami apa yang harus dikembangkan pada pendidikan anak usia dini, maka baru guru dapat melaksanakan tugasnya.

Dewan guru di TK Raudhatul Ulum ini bermacam-macam dari lulusan pendidikan, mereka bukan khususnya dari jurusan pendidikan anak usia dini dan sebagian ada yang belum pernah mengikuti pelatihan dan pengarahan pembelajaran anak. Dengan begitu ketidak maksimalnya proses pendidikan disekolah terletak pada guru yang sedikit berpengalaman dan kurang profesional seperti diungkapkan Moctar Bukhori menyatakan bahwa : Yang akan dapat memperbaiki situasi pendidikan pada akhirnya berpeluang pada guru yang sehari-hari bekerja dilapangan; guru TK sampai guru besar. Mulai tindakan mereka hari ke hari, bulan ke bulan, dan dari tahun ketahun guru-guru kita benar-benar menentukan nasib pendidikan.

Jadi guru merupakan tenaga pendidik yang tugas utamanya mengajar serta upaya pembentukan sumberdaya manusia dalam pendidikan. Adapun peran guru untuk mengembangkan kognitif anak sebagai berikut:

- 1 Belajar tentang kemampuan-kemampuan baru;
- 2 Menghasilkan banyak gagasan atau jawaban yang relevan dan arus pemikiran lancar;
- 3 Kemampuan untuk beradaptasi secara berhasil;
- 4 Mampu memecahkan persoalan hidup yang dihadapinya sehingga pada akhirnya ia akan menjadi individu yang mampu menolong dirinya sendiri.

Dari paparan diatas dipahami bahwa tugas guru dalam mengembangkan kognitif adalah pertama, anak mampu belajar tentang kemampuan-kemampuan baru.

Dan berdasarkan hasil observasi yang saya lakukan pada tanggal 4 november 2013 mengenai peran dalam perkembangan kognitif anak dengan data yang penulis dapatkan pada saat prasurvey di TK Raudhatul Ulum Kresnomulyo mempunyai jumlah murid di kelas B sebanyak 15 siswa, dengan 7 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan. Mengenai perkembangan kognitif anak, penulis banyak menemui kognitif anak kurang optimal. Oleh karena itu selama berada pada pendidikan TK di rancang berdasarkan usia. Untuk mencapai perkembangan anak yang optimal maka dibutuhkan peran guru dalam melaksanakan pembelajaran sebagai berikut.

TABEL 1
PERAN GURU UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOGNITIF ANAK USIA
DINI
TAHUN PELAJARAN 2013/2014

No	Peranan Guru Dalam kemampuan kognitif anak	Pelaksanaan	
		Sudah	Belum
1	Belajar tentang kemampuan-kemampuan baru	✓	
2	Menghasilkan banyak gagasan atau jawaban yang relevan dan arus pemikiran lancar	✓	
3	Kemampuan untuk beradaptasi secara berhasil	✓	
4	Mampu memecahkan persoalan hidup yang dihadapinya sehingga pada akhirnya ia akan menjadi individu yang mampu menolong dirinya sendiri	✓	

Sumber: Prasurvey pada tanggal 4 November 2013 di Tk Raudhatul Ulum Kresnomulyo

Dari tabel diatas penulis dapat menjelaskan bahwa peranan guru telah dilaksanakan, akan tetapi dirasakan hasilnya kurang maksimal. Maka dari itu penulis terdorong untuk melakukan penelitian mengapa peranannya sudah dilaksanakan tetapi kurang maksimal perkembangan kognitif anak.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka dapat kita temukan masalahnya adalah: “Mengapa peranan guru kurang maksimal dalam mengembangkan kognitif anak usia dini di TK Raudhatul Ulum Kresnomulyo Pringsewu?”.

Berdasarkan hal-hal diatas, maka tujuannya adalah :

1. Untuk mengetahui peran guru dalam perkembangan kognitif anak usia dini di TK Raudhatul Ulum Kresnomulyo Pringsewu.
2. Untuk mengetahui apakah guru dapat melaksanakan perannya dalam mengembangkan kognitif yang dimiliki oleh anak usia dini.

PERANAN GURU

Guru adalah "Seseorang yang mampu melaksanakan tindakan mendidik dalam suatu situasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan atau seorang dewasa, jujur, sabar, sehat jasmani dan rohani, susila, ahli, terbuka, adil dan kasih sayang." Dalam lembaga pendidikan islam guru sering dipanggil ustadz, mu'alim atau mudarris yaitu orang yang mengajarkan ilmu atau orang yang mengajarkan pelajaran. (yusuf, 2000:54) Namun, secara umum guru berarti orang yang dapat menjadi panutan serta memberikan jalan yang baik untuk kemajuan.

Ada bermacam-macam pandangan dari arti guru antara lain :

- a. Menurut pendapat tradisional : guru adalah seseorang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan.
- b. Pendapat seorang ahli pendidikan : Teacher is person who cause a person to know or be able to do something or gives a person knowledge, yakni bahwa guru adalah seseorang yang menyebabkan orang lain mengetahui atau mampu melaksanakan sesuatu atau yang memberikan pengetahuan atau keterampilan pada orang lain.
- c. Menurut N.E.A. (National Education Association), persatuan guru-guru Amerika serikat, mengartikan guru sebagai berikut : Guru diartikan sebagai semua petugas yang langsung terlibat dalam tugas-tugas kependidikan.(Roestiyah, 2002:176).

Guru sepanjang hidupnya selalu mencerminkan sikap pendidik, sehingga dapat menciptakan manusia di lingkungannya dan guru secara keseluruhannya mental yang tangguh, karena mereka dapat menjadi contoh bagi murid-muridnya. Pendapat lain mengatakan mengemukakan tentang kepribadian guru bahwa "Setiap guru hendaknya mempunyai kepribadian yang akan dicontoh dan diteladani oleh anak didiknya, baik secara sengaja maupun tidak." (darajat, 2003:10).

Menciptakan anak didik yang cerdas berprestasi bukanlah yang mudah, oleh karenanya seorang guru harus memiliki keahlian tersendiri dalam mengajar. Begitu beratnya tugas yang diemban seorang guru sehingga harus memiliki kriteria berikut :

- a. Berpendidikan
- b. Sehat jasmani dan rohani
- c. Beriman dan bertaqwa
- d. Berbudi pekerti luhur
- e. Memiliki kemampuan dasar dan sikap, antara lain :
 - 1) Menguasai krikulum yang berlaku
 - 2) Menguasai materi pelajaran
 - 3) Menguasai metode
 - 4) Menguasai teknik evaluasi
 - 5) Memiliki kemitraan terhadap tugasnya.
 - 6) Disiplin (departemen pendidikan, 2003:263).

Apabila seorang guru telah memiliki kompetensi tersebut diatas, maka guru tersebut telah memiliki hak profesioanl karena ia telah dengan nyata memenuhi syarat-syarat berikut ini.

- a. Mendapat pengakuan dan perlakuan hukum terhadap batas wewenang keguruan yang menjadi tanggung jawabnya.
- b. Memiliki kebebasan untuk mengambil langkah-langkah interaksi edukatif dalam batas tanggung jawabnya dan ikut serta dalam proses pengembangan pendidikan setempat.
- c. Menikmati kepemimpinan teknis dan dukungan pengelolaan yang efektif dan efisien dalam rangka menjalankan tugas sehari-hari.
- d. Menerima perlindungan dan penghargaan yang wajar terhadap usaha-usaha dan prestasi yang inovatif dalam bidang pengabdianya.
- e. Menghayati kebebasan mengembangkan kompetensi profesionalnya secara individual maupun secara institusional. (Djam'an Satori, 2008:1.18-1.19).

Syarat-syarat diatas sangat mengedepankan aspek latar belakang pendidikan, pengalaman serta kemampuan mengajar dan kepribadian. Kepribadian guru diakui sebagai aspek yang tidak bisa dikesampingkan dalam kerangka keberhasilan belajar mengajar untuk mengantarkan anak didik menjadi orang yang beriman, berpengetahuan dan berkepribadian. Kepribadian itu mempengaruhi pola kepemimpinan yang guru terlihat ketika melaksanakan tugas mengajar dikelas.

KOGNITIF

Kognitif seringkali diartikan sebagai kecerdasan atau berpikir. Kognitif adalah pengertian yang luas mengenai berpikir dan mengamati, jadi merupakan tingkah laku-tingkah laku yang mengakibatkan orang memperoleh pengetahuan atau yang dibutuhkan untuk menggunakan pengetahuan. Perkembangan kognitif menunjukkan perkembangan dari cara anak berpikir. Kemampuan anak untuk mengkoordinasikan berbagai cara berpikir untuk menyelesaikan berbagai masalah dapat dipergunakan sebagai tolok ukur pertumbuhan kecerdasan. (patmonodewo, 2003:27).

Menurut Bloom, proses belajar baik disekolah maupun diluar sekolah, menghasilkan tiga pembentukan kemampuan yang dikenal sebagai taxonomy Bloom, yaitu kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Aspek kognitif terdiri dari enam tingkatan yaitu :

- a. Pengetahuan (Mengingat, Menghafal).
- b. Pemahaman (Menginterpretasikan).
- c. Penerapan (Menggunakan konsep untuk memecahkan masalah);
- d. Analisis (Menjabarkan suatu konsep);
- e. Sintesis (Menggabungkan bagian-bagian konsep menjadi suatu konsep utuh);
- f. Evaluasi (Membandingkan nilai, ide, metode, dan sebagainya). (santrock, 2007:105).

Dengan demikian kognitif adalah sesuatu hal atau sebagai suatu aktifitas yang tidak terlepas dari berpikir seperti untuk memecahkan suatu masalah dengan baik setelah anak melalui tahapan pembelajaran.

Perkembangan kognitif pada anak-anak dijelaskan dengan berbagai peristilahan, pandangan aliran tingkah laku (behaviorisme) berpendapat bahwa "pertumbuhan kecerdasan melalui terhimpunnya informasi yang makin bertambah". Sedangkan menurut aliran interactionist atau developmentalis berpendapat bahwa "pengetahuan berasal dari interaksi anak dengan lingkungan anak." (patmonodewo, 2003:27).

Piaget meyakini bahwa manusia dalam hidupnya melalui empat tahap perkembangan kognitif. Masing-masing tahap terkait dengan usia dan terdiri dari cara berfikir khas/ berbeda. Empat tahap perkembangan kognitif itu adalah tahap sensori motor, tahap praoperasional, tahap operasional konkret, dan tahap operasi formal. Pada bagian ini tahapan perkembangan kognitif yang dijelaskan khusus perkembangan kognitif untuk dua tahapan saja, yaitu tahap sensorimotor (0-2 tahun) dan tahap praoperasional (2-7 tahun).

1). Tahap Sensorimotor (Sensorimotor Stage)

Disebut sensorimotor karena pembelajaran anak hanya melibatkan panca indra. Anak belajar untuk mengetahui dunianya hanya mengandalkan indera yaitu melalui meraba, membau, melihat, mendengar dan merasakan.

2). Tahap Praoperasional (*Preoperational Stage*)

Tahap pra-operasional merupakan tahap awal pembentukan konsep secara stabil. Penalaran mental muncul, egosentrisme mulai kuat dan kemudian lemah, serta keyakinan terhadap hal yang masih terbentuk. Pemikiran praoperasional tidak lain dari masa tunggu yang longgar bagi pemikiran operasional konkret, walaupun label praoperasional menekankan bahwa anak pada tahap ini belum berpikir secara operasional. (Martinis, 2010:151-158).

. Maka berfikir pada fase ini mempunyai tiga aspek yaitu :

- a. Berfikir Simbolis
- b. Berfikir Egosentris
- c. Berfikir intuitif

Dari paparan diatas dapat kita pahami bahwa anak-anak mempunyai tahapan-tahapan dalam pemikiran, yang pertama anak baru bisa berfikir dengan cara simbolis, maksudnya anak akan mengerti bila ada wujudnya ataupun simbol atau gambarannya. Yang kedua anak belum dapat menerima fikiran dari sudut pandangya sendiri, dan yang ketiga anak mulai untuk menciptakan sesuatu seperti menggambar atau menyusun balok sesuai dengan imajinasinya tetapi anak belum mengetahui pasti alasan atas pekerjaannya atau yang dilakukannya.

Dalam pandangan piaget, terdapat dua proses yang mendasari perkembangan individu dalam memahami dunia, yaitu; pengorganisasian dan penyesuaian. Untuk membuat dunia kita masuk akal, kita mengorganisasikan pengalaman-pengalaman kita. Misalnya, kita memisahkan gagasan-gagasan penting dari gagasan-gagasan yang kurang penting. Kita mengaitkan suatu gagasan dengan gagasan lain. Namun, kita tidak hanya mengorganisasikan pengamatan-pengamatan dan pengalaman-pengalaman kita, kita juga menyesuaikan pemikiran kita untuk meliputi gagasan-gagasan baru. Piaget

yakin bahwa penyesuaian diri (adaptasi) dilakukan dalam dua cara yaitu asimilasi dan akomodasi. (martinis, 2010:151-152)

Perkembangan kognitif menurut pendapat dari ley Vygotsky, Piaget menekankan bahwa anak-anak secara aktif menyusun pengetahuan mereka sendiri. Akan tetapi Vygotsky, menekankan pada fungsi-fungsi mental yang memiliki koneksi sosial.

Vygotsky berpendapat bahwa anak-anak mengembangkan konsep-konsep lebih sistematis, logis, dan rasional sebagai akibat dari percakapan dengan seorang penolong yang ahli, jadi dalam teori Vygotsky, orang lain dan bahasa memegang peranan penting dalam perkembangan kognitif anak.''(Santrock, 2007:264).

Dari pendapat diatas dapat kita pahami bahwa Ley Vygotsky yakin bahwa perkembangan kognitif anak menjadi maju melalui interaksi sosial dengan individu-individu terlatih dalam latar belakang sosiobudaya.

Jadi perkembangan kognitif dapat dipahami bahwa kognitif adalah suatu hasil belajar dari asimilasi dan akomodasi melalui beberapa proses tahapan yang panjang dan dipengaruhi oleh faktor-faktor disekitarnya, apabila faktor lingkungannya baik dan mendukung untuk percepatan perkembangan kognitif, maka perkembangan kognitif anakpun dapat berkembang secara optimal.

Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan perkembangan kognitif melalui serangkaian pembelajaran yang terpadu, berkesinambungan, terus-menerus, menantang dan penuh dengan hal-hal yang baru.

faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar secara lebih luas baik eksternal maupun internal sebagai berikut :

- a. Faktor lingkungan
- b. Faktor instrumental
- c. Kondisi Fisiologis
- d. Kondisi psikologis

(syaiful bahri, 2008:175-176).

Dari pendapat diatas dapat dipahami bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor lingkungan, faktor instrumental, faktor fisiologis dan faktor psikologis. Faktor-faktor ini sangat mempengaruhi dari cara berfikir, bersikap, mengambil keputusan dan hasil belajar.

Ada juga faktor yaitu keluarga, karena keluarga adalah tempat berlangsungnya pendidikan pertama kali sebelum anak mengenal sekolah dan masyarakat.

Benyamin S. Bloom, Professor Pendidikan dari universitas Chicago, menemukan fakta yang cukup mengejutkan ternyata 50% dari semua potensi hidup manusia terbentuk ketika kita berada dalam kandungan sampai 4 tahun. Lalu 30% potensi berikutnya terbentuk pada usia 4-8 tahun ini

berarti 80% potensi dasar tersebut sebagian besar dirumah, sebelum mulai masuk sekolah. (nurlaila, 2010:24).

Jika fakta bahwa potensi-potensi manusia 50% terbentuk ketika usia 0 sampai umur 4 tahun dan 30% terbentuk pada usia 4-6 tahun. Jadi dapat penulis simpulkan pembelajaran di TK mulai dari usia 4-6 tahun, maka hanya sekitar 30% dari semua potensi-potensi yang dapat dikembangkan selama pendidikan berlangsung. Karena sebagian besar potensi-potensi manusia terbentuk rumah, sebelum anak memasuki sekolah.

Dan menurut Slameto faktor yang termasuk dalam lingkungan keluarga tersebut adalah :

- a) Cara orang tua mendidik
- b) Relasi antar anggota keluarga
- c) Suasana rumah
- d) Keadaan ekonomi keluarga
- e) Pengertian orang tua
- f) Latar belakang kebudayaan (slameto, 2007:60-64).

Peranan Guru dalam Mengembangkan Kognitif Anak Usia Dini di TK Raudhatul Ulum

Secara ilmiah perkembangan kognitif anak berbeda-beda dan tidak dapat berkembang dengan sendirinya pada anak. Dalam mengembangkan kognitif guru harus mampu meningkatkan wawasan pemikiran yang luas pada anak.

Melakukan berbagai pendekatan pembelajaran sangat bermanfaat bagi guru dalam mengembangkan kognitif anak, guru dapat memberikan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak.

1. Belajar tentang kemampuan-kemampuan baru;
2. Menghasilkan banyak gagasan atau jawaban yang relevan dan arus pemikiran lancar;
3. Kemampuan untuk beradaptasi secara berhasil;
4. Mampu memecahkan persoalan hidup yang dihadapinya sehingga pada akhirnya ia akan menjadi individu yang mampu menolong dirinya sendiri.

Disini guru berperan selalu dituntut untuk memberikan arahan pada anak dalam setiap pembelajarannya, memberikan pengalaman langsung dan guru harus menjadi penanya yang aktif untuk anak berfikir dan mengemukakan pikirannya. Supaya pembelajaran lebih mengena dan melekat pada otak anak.

Begitu juga dengan Soemartin patmonodewo pun menjelaskan tentang mengembangkan kognitif anak agar dapat berkembang menjadi kompeten dengan cara sebagai berikut :

1. Melakukan interaksi sesering mungkin dan bervariasi dengan anak.
2. Tunjukkan minat terhadap apa yang dilakukan dan dikatakan anak.
3. Berikan kesempatan dan doronglah anak untuk melakukan berbagai kegiatan secara mandiri.
4. Doronglah anak agar mau mencoba mendapatkan keterampilan dalam berbagai tingkah laku.
5. Tentukan batasan-batasan tingkah laku yang diperbolehkan oleh lingkungannya.
6. Kagumilah apa yang dilakukan anak.
7. Sebaiknya apabila berkomunikasi dengan anak, lakukan dengan hangat dan dengan ketulusan hati (patmonodewo, 2003:35-36).

Dari pendapat diatas dapat dipahami bahwa guru harus selalu member rangsangan, stimulus dan membimbing untuk mengembangkan kognitif anak adalah dengan, member kesempatan anak untuk memperoleh pengalamannya sendiri dalam pembelajaran, maksudnya anak jangan terlalu di tekan untuk mengerjakan semua tugas yang telah ditentukan. Seorang guru harus menjadi penanya yang aktif, membuat konflik yang dapat merangsang pikiran anak, berilah dorongan, mengagumi, dan member pujian atas apa saja yang telah dilakukan anak. Jadi dari dua pendapat diatas sangatlah mendukung satu sama lain, yaitu tentang pelaksanaan pembelajaran kognitif, guru harus paham dan mengerti tentang ini agar dalam pelaksanaan pembelajaran dapat berhasil sesuai dengan harapan baik guru maupun orang tua.

Jadi dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam mengembangkan kognitif adalah Belajar tentang kemampuan-kemampuan baru; Menghasilkan banyak gagasan atau jawaban yang relevan dan arus pemikiran lancar; Kemampuan untuk beradaptasi secara berhasil; Mampu memecahkan persoalan hidup yang dihadapinya sehingga pada akhirnya ia akan menjadi individu yang mampu menolong dirinya sendiri. disini guru dituntut lebih aktif dalam setiap pembelajarannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode berlandaskan alamiah dimana peneliti adalah instrument utama. Fokus penelitian ini adalah konsepsi penelitaian deskriptif, dimana peneliti berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan obyek sesuai dengan apa adanya, peneliti ini mempunyai tujuan utama yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik obyek atau subyek yang di teliti.

Instrumen non tes, yaitu: 1) Lembar observasi, 2) Catatan wawancara, 3) Catatan lapangan dan 4) Dokumentasi, dengan menggunakan teknik berupa observasi dan wawancara.

Teknik penelitian ini yaitu teknik analisis data kualitatif dan teknik analisis data kuantitatif. Teknik tersebut menggunakan pendapat Mills dan Hubermant yang terdiri dari: data *collection*, data *display* dan data *concluding drawing/verification*.

ANALISIS DATA

Bab ini membahas tentang pengolahan dan analisis data yang diperoleh melalui penelitian yang dilakukan. Dimana data tersebut penulis dapatkan melalui observasi dan wawancara sebagai metode pokok dalam pengumpulan data untuk mengambil suatu keputusan yang obyektif dan fakta , selain itu juga penulis mendokumentasikan guna melengkapi data yang penulis dapatkan melalui observasi dan wawanca.

Observasi yang penulis lakukan di Taman Kanak-Kanak Raudhatul Ulum Kresnomulyo Pringsewu pada bulan maret 2014 sampai dengan mei 2014 bahwa di Taman Kanak-Kanak Raudlatul Ulum secara khusus kelas B1 tersebut sebanyak 15 anak dan terdiri 8 laki-laki dan 7 anak perempuan, dan 4 tenaga pendidik, lebih khusus guru yang diteliti adalah di kelas B1 yaitu ibu umi.

Analisa data dalam bab ini dimaksud untuk mengkaji dan menafsirkan data hasil penelitian lapangan baik dari hasil observasi, interview dan dokumentasi dengan metode reduksi data, model data (data display) dan penarikan/verifikasi kesimpulan dengan permasalahan yang dikaji dalam penelitian lapangan dengan teori yang ada tentang peranan guru dalam mengembangkan kognitif anak usia dini di Tk Raudlatul Ulum Kresnomulyo Pringsewu.

Berikut cirri-ciri kognitif anak usia 5-6 tahun yang dijadikan sebagai tolak ukur penulis sebagai bahan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mampu memecahkan persoalan hidup yang dihadapinya
2. Mampu menceritakan kembali buku cerita bergambar dengan tingkat ketepatan yang memadai
3. Mengklasifikasikan angka, tulisan, buah dan sayur.
4. Mengenal huruf kecil dan huruf besar.
5. Mengenal dan menghitung angka sampai 20.
6. Mengenal dan membaca tulisan yang sering kali dilihat disekolah maupun dirumah.

Berikut ini adalah tabel peranan guru dalam mengembangkan kognitif peserta didik di TK Raudhatul Ulum Kresnomulyo Pringsewu.

TABEL 9

PERANAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN KOGNITIF ANAK DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI TAMAN KANAK-KANAK TA. 2013/2014

No	Peranan Guru Dalam kemampuan kognitif anak	Pelaksanaan
----	--	-------------

		Sudah	Belum
1	Belajar tentang kemampuan-kemampuan baru;	✓	
2	Menghasilkan banyak gagasan atau jawaban yang relevan dan arus pemikiran lancar	✓	
3	Kemampuan untuk beradaptasi secara berhasil	✓	
4	Mampu memecahkan persoalan hidup yang dihadapinya sehingga pada akhirnya ia akan menjadi individu yang mampu menolong dirinya sendiri	✓	

Sumber : prasarvei pada tanggal 4 november 2013 di TK raudhatul Ulum

Dari tabel diatas dapat perlu penulis jelaskan bahwasanya peranan guru telah dilaksanakn, akan tetapi dirasakan hasilnya kurang maksimal. Maka dari itu penulis terdorong untuk melakukan penelitian mengapa peranannya sudah dilaksanakan tetapi perkembangan kognitif anak kurang maksimal. Berikut ini data yang diperoleh penulis selama melakukan penelitian di TK Raudhatul Ulum Kresnomulyo Pringsewu.

1. Belajar tentang kemampuan-kemampuan baru

Usia 0-6 tahun adalah usia keemasan, maka dari usia tersebut kita sebagai guru harus memberikan kemampuan-kemampuan baru. Misalnya anak belajar tentang kolase dengan biji-bijian sambil menghitungnya. proses belajar mengajar hendaknya ditekankan pada pengembangan struktur kognitif melalui pemberian kemampuan-kemampuan baru memperoleh pengalaman langsung yang dikaitkan dengan pengembangan dasar-dasar pengetahuan alam atau matematika dan pengembangan bahasa baik bahasa lisan maupun membaca dan menulis.

Tk Raudlatul Ulum mempunyai target anak lulus harus sudah mampu membaca dan berhitung dan menulis dengan baik, sedangkan guru belum berpengalaman bagaimana cara memberikan stimulus yang baik tanpa mengerjakan tugas yang membuat anak merasa terbebani. Dan berikut hasil observasi dari peran guru dalam memberikan kemampuan-kemampuan baru pada anak untuk memperoleh pengalaman langsung dalam s pembelajaran dan mengandung makna kurang maksimal, anak-anak hanya diberikan tugas menulis setiap saat, habis menulis ini, menulis itu, jadi pemberian kesempatan ini tidak ada stimulus yang diterima anak, kurang ada pengalaman dalam pembelajaran terpadu, anak cepat bosan dan kurang menarik disetiap pembelajaran. Wawasan anak kurang, pengalaman anak pun juga kurang. Karena pembelajaran yang selalu menekan sehingga anak jadi

brutal, tidak bisa diatur, tidak bisa diam, sering mengeluh, dan malas-malasan, bahkan ada yang tidak sopan dengan gurunya.’’

Ibu umi menuturkan dalam pemberian kesempatan anak pada anak, saya memang kurang dalam memberikan kesempatan pada anak selain menulis dan menulis, selain ini tuntutan anak harus bisa menulis selain itu juga jika anak tidak diberikan tugas anak-anak tidak bisa duduk dengan tenang, jika anak-anak saya biarkan anak main sendiri tambah ribut, saya tidak bisa membuat PR, dan mengoreksi tugas anak-anak. Maka dari itu saya jarang sekali memberikan aktifitas yang bervariasi pada anak.

Kesalahan guru dalam mengemas pelajaran untuk anak usia dini, seperti mengetahui konsep banyak-sedikit, panjang-pendek, besar-kecil. Seharusnya guru mengajak anak-anak untuk melakukan pengukuran sendiri misalnya mengukur meja panjang dan pendek dengan jengkal tangan, mengukur lantai dengan langkah kaki ataupun langsung dengan mistar ajak anak praktek langsung, baru dijumlahkan berapa jengkal, berapa langkah kaki dan berapa meter ? seharusnya guru tidak sibuk dengan pekerjaannya sendiri yaitu membuat tugas sedangkan anak tidak diperhatikan perkembangannya.

Dengan demikian guru kurang berpengalaman mengajar anak usia dini, guru belum dapat mengkondisikan kelas, monoton, begitu-begitu saja sehingga menimbulkan kebosanan pada anak dan pada akhirnya pembelajaran tidak maksimal.

2. Menghasilkan banyak gagasan atau jawaban yang relevan dan arus pemikiran lancar

Menghasilkan banyak gagasan atau jawaban yang relevan dan arus pemikiran lancar, misalnya memotivasi anak untuk menceritakan kembali apa yang sudah guru ceritakan . Lebih sering guru mengajak anak-anak untuk bercakap-cakap semakin bagus dan lebih banyak kosa kata maka anak semakin bagus untuk perkembangan kognitif anak. Jangan sibukkan anak dengan menulis dan menulis saja, justru anak tahu dan mengerti dulu, masalah tulis menulis itu dapat mengikuti setelah anak paham.

Menstimulus pikiran anak dengan sering-sering mengajak anak untuk bercakap-cakap tentang sesuatu hal, selain dapat mengembangkan bahasa anak dan komunikasi yang terjalin baik antara anak dan guru dapat memungkinkan terjadinya proses pembelajaran yang bermakna untuk anak, kemampuan beradaptasi secara berhasil untuk mengekspresikan pikiran dan pendapat secara verbal, berkomunikasi dapat meningkatkan kemampuan : a) berbicara, b) mendengar, c) menambah kosa kata, d) meningkatkan keterampilan mengucapkan kosa kata, d) meningkatkan keterampilan mengucapkan kata-kata secara benar, dan e) mendengarkan, sehingga dapat dijadikan jembatan dan cara yang efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran untuk menambah wawasan anak sehingga struktur kognitif semakin baik.

Hasil observasi penuli sebagai penanya yang aktif serta kepandaian guru dalam membuat konflik atau masalah-maslah yang akan disajikan dalam pembelajaran yaitu, biasanya kegiatan diawal sebagai pembuka pembelajaran dan diakhir sebagai penutup pembelajaran, berikut struktur kegiatan di TK Raudlatul Ulum Kresnomulyo Pringsewu

1. Dimulai dari anak berbaris didepan kelas sebelum memasuki kelas.
2. Membaca doa dan bernyanyi.
3. Pembelajaran inti guru menerangkan pembelajaran yang akan dipelajari
4. Memotivasi dan membimbing anak untuk mengerjakan yang telah dijelaskan
5. Istirahat, makan
6. Kegiatan akhir doa, dan salam penutup

Sistim pembelajaran dilakukan klasikal, setelah penulis melakukan observasi guru kurang pandai sebagai pembuat konflik yang dapat menstimulus anak untuk berfikir kritis, misalnya menyajikan gambar yang salah satu bagiannya dihilangkan, atau mengajak anak berfikir kritis seperti mampu memahami apa yang harus dilakukan jika amu keluar saat hujan, jika haus, jika sepatu lepas dan lain-lain.

Lebih sering guru membuat masalah-masalah untuk dipecahkan bersama anak-anak, akan dapat pengetahuan anak tentang dunia sekitarnya yang lebih luas.

1. Memberi kemampuan-kemampuan baru pada anak untuk melakukan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan kemampuan kognitifnya

Memberi kemampuan-kemampuan baru pada anak untuk melakukan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan kemampuan kognitifnya, misalnya mengubah objek-objek kedalam bentuk lain, misalnya kolase dengan biji-bijian. Memberikan kebebasan anak untuk berekspresi dalam setiap kegiatan, misalnya dalam bermain, menggambar, mewarnai, membuat rumah dari balok-balok. Berikan anak waktu yang lebih untuk mengerjakan setiap pekerjaannya, jangan buat waktu anak habis hanya untuk menulis dan menulis.

Guru harus senantiasa memberikan kebebasan pada anak untuk melakukan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan kemampuan kognitifnya, maksudnya anak jangan dipaksa untuk mengerjakan semua tugas. Berikan kebebasan pada anak untuk melakukan yang ingin ia kerjakan dan tanamkan tanggung jawab atas pekerjaannya itu. Tetapi pada kenyataannya di TK Raudlatul Ulum jika anak diberikan kesempatan untuk memilih kegiatan yang mereka inginkan banyak dari mereka yang tidak bertanggung jawab, ngacak, dan menjadikan suasana kelas tidak kondusif lagi, oleh karena itu saya hanya memberikan tugas yang memungkinkan anak untuk duduk dengan rapi, seperti menulis, mewarnai, mengerjakan buku paket.

Peran guru dalam mengenalkan huruf dan angka, mengenalkan bidang dan gerak disini kurang kreatif dalam mendesain pembelajaran untuk mengenalkan huruf dan angka, guru hanya menerangkan di depan dan anak mendengarkan, sehingga banyak anak yang tidak memusatkan perhatiannya kedepan, justru anak sibuk main dibelakang, dan mengobrol. Sehingga pembelajaran kurang dapat diterima anak dengan baik.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam memberikan kesempatan pada anak dengan seluas-luasnya kurang maksimal, guru tidak mau repot, tidak mau ribut. Tidak mau pusing, jadi anak-anak diberikan tugas yang benar-benar memungkinkan anak untuk duduk tenang dan mengerjakan tugas yang diberikan.

2. Menghasilkan banyak gagasan atau jawaban yang relevan dan arus pemikiran lancar.

Melakukan kegiatan mengemukakan fikirannya. Disinilah letak asimilasi dan bercerita lalu anak menceritakan kembali, guru selalu memberikan pengetahuan-pengetahuan yang baru, selalu diulang dan ditambah dengan yang baru melalui kegiatan umpan balik. Dengan kegiatan ini pun guru dapat menggali seberapa pengetahuan anak dan seberapa kritis anak dalam menanggapi sesuatu hal. Kegiatan bercerita ini dapat memotivasi anak untuk mengemukakan fikirannya. Sependapat dengan teori Vygotsky bahwa berkomunikasi dan bersosialisasi dengan individu-individu, dan bahasa memegang peranan penting dalam mengembangkan kognitif anak, proses pembelajaran memang seharusnya ada umpan dan timbal baliknya, maka dengan begitu proses pembelajaran akan berlangsung lancar dan maksimal.

Setelah penulis melakukan observasi guru dikelas B1, guru sudah bagus menjadi penanya dan pendongeng yang baik, seperti menyapa anak "selamat pagi" "sudah sarapan apa belum" dan lain sebagainya, tetapi kurang dalam proses pembelajaran yang menarik bagi anak, misalnya anak sedang mewarnai gambar, anak-anak mewarnainya berantakan dan tidak sesuai dengan warna aslinya, pasti anak-anak mempunyai alasan tersendiri kenapa ia memilih warna itu untuk gambarnya. Dan menurut ibu umi, saya sebagai guru tetapi kurang memperhatikan dan memberi stimulus pada anak karena saya disibukkan dengan tugas membuat PR, menyiapkan pelajaran buat besok, yang penting anak sudah saya beri tugas, bila ada yang salah saya suruh benarkan kembali.

Pembelajaran adalah suatu kegiatan mencakup kegiatan belajar dan mengajar, terdiri dari pembukaan, inti, dan penutup.

Melakukan kegiatan bercerita disetiap pagi hari sebagai penghantar materi, berfungsi untuk merangsang anak untuk mengungkapkan tentang sesuatu hal yang telah mereka ketahui selain itu juga guru bisa tahu seberapa pengetahuan anak tentang materi yang akan dipelajari, guru sudah baik dalam melakukan kegiatan bercerita ini, seperti halnya dalam mengenalkan berbagai warna,

pembelajaran untuk mengenalkan warna pada anak dibuat sambil olah raga, seperti guru menata kertas warna dilantai, anak-anak disuruh untuk lompat atau berjalan dengan satu kaki sambil menyebutkan warna yang diinjaknya. Selain anak bisa hafal anak juga merasa senang, sehingga memungkinkan pembelajaran dapat diterima anak dengan baik.

KESIMPULAN

Peranan guru dalam mengembangkan kognitif anak usia dini di TK Raudlatul Ulum Kresnomulyo Pringsewu. Pada prinsipnya telah menerapkan cirri-ciri kognitif anak usia 5-6 tahun yang dijadikan sebagai capaian penulis. Khusus untuk mengembangkan kognitif anak usia dini.

Namun peranannya yang dilaksanakan belum sepenuhnya baik, hasil pengembangna kognitif anak usia din kurang optimal karena guru belum melaksanakan peranannya dengan baik dan ketidak maksimalnya peranan guru disebabkan karena pertama, terlalu banyak yang harus diselesaikan, seperti membuat PR, dan menyiapkan pembelajaran untuk besok, dan mengoreksi pekerjaan anak-anak, sehingga guru tidak fokus lagi dengan pembelajaran dan perkembangan anak. Kedua guru kurang dapat memanfaatkan waktu dengan baik. Ketiga guru masih perlu arahan tentang memaksimalkan potensi-potensi peserta didik. Dari satu potensi yang dihargai oleh guru sesungguhnya anak dengan dirinya sendiri akan berusaha memunculkan potensi-potensi yang lain. Karena anak merasa nyaman dan senang dilingkungan sekolahnya. Keempat Guru sudah melaksanakan peranannya tetapi kurang maksimal dan kurang tepat dengan sasarannya, yaitu anak usia dini, pembelajaran yang disajikan guru lebih tepat untuk anak SD yang benar-benar sudah dituntut untuk menekuni pembelajaran dengan serius.

Setelah memahami kesimpulan tersebut maka penulis dapat memberi saran-saran sebagai berikut:

1. Seharusnya guru dapat membagi waktu dengan baik, utamakan pembelajaran anak tentang bagaimna cara mebuat anak tertarik.
2. Seharusnya guru mempersiapkan pembelajaran atau membuat PR dikerjakan setelah anak-anak pulang, jadi tidak mengganggu waktu pembelajaran berlangsung, sehingga anak-anak dapat terpantau perkembangannya dengan baik.
3. Hendaknya guru dapat menumbuhkan kesadaran tentang prinsip-prinsip supaya pertumbuhan dan perkembangan yang optimal terutama dibidang kognitif.

DAFTAR PUSTAKA

Balnadi Sutadipura, *kompetensi Guru dan Kesehatan Mental*, Bandung : Bina Angkasa, 2006.

Cholid, Narbuko dan Abu Ahmad, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: bumi aksara, 1997.

Departemen Pendidikan, *Petunjuk Pelaksanaan Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta : Tamita Utama. 2003.

Djaman Satori, dkk. *Profesi Keguruan, Cetakan ke V*, Jakarta : Universitas Terbuka, 2008

Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, 2005

Emzir, *Metode Penelitian Kualitatif Analiis Data*, Jakarta : Rajawali Pres, 2010.

Iva noorlaila, *Panduan Lengkap Mengajar Paud*, Yogyakarta : Pinus, 2010.

Jhon W. Santrock, *Perkembangan Anak Jilid 1*, Jakarta: Erlangga, 2007.

Martinis, Jamilah , *Panduan Pendidikan anak Usia Dini*, Jakarta: GP Press, 2010.

Jamaris, Martini, *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-Kanak*, Jakarta: Grasindo, 2006.

Suyanto dan Djihad Hisyam, *Kompetensi Guru Sebuah Tuntutan*, Bandung : Gressindo, 2000.

Syaiful Bahri dan Djamarah, *Guru dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta : Rineka Cipta, 2000.

UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional* Bandung Citra Umbara, 2003.

Nurani, Yuliani, dkk, *Metode Pengembangan Kognitif*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2011.

